

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI

Wan Muhammad Fariq

STAIN Bengkalis

one.fariq1@gmail.com

Abstrak: Muhammad 'Abid Al-Jabiri dikenal sebagai pemikir wacana keislaman kontemporer yang banyak menghasilkan banyak karya berkaitan dengan studi pemikiran Islam, filsafat, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain. Secara umum, pemikirannya penuh dengan kritik konstruktif terhadap pemikiran Islam Tradisionalis-Konservatif. Berbicara tentang diskursus pendidikan, ia pernah membahas tentang sistem pendidikan di Maroko yang dianggap masih mempertahankan sistem tradisionalis dan sudah tidak relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jabiri dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yaitu pengutipan dari buku, jurnal, berita dan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jabiri tentang definisi, tujuan, metode, materi, evaluasi dan solusi dalam pengembangan pendidikan relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Kata kunci: Pemikiran Pendidikan, Ideologi, Muhammad 'Abid Al-Jabiri

Abstract: *Muhammad 'Abid Al-Jabiri is a contemporary Islamic discourse thinker who has produced many works related to Islamic*

thought study, philosophy, politics, culture, education, and others. Generally, his thoughts are full of constructive criticism of Traditionalist Conservatism Islamic thought. Talking about education discourse, he once discussed the education system in Morocco that is considered to maintain the traditionalist system and is no longer relevant to the current context. This study aims to analyze the thoughts of Muhammad 'Abid Al-Jabiri and their relevance to current education. The method used in this research is library research. Data collection techniques are citations from books, journals, news, and relevant research. The data analysis technique used is descriptive analysis. The study results found that Muhammad 'Abid Al-Jabiri's thoughts on definitions, objectives, methods, materials, evaluations, and solutions in educational development are relevant to the current educational context.

Keywords: Educational Thought, Ideology, Muhammad 'Abid Al-Jabiri

Pendahuluan

“Wajah” pendidikan Islam saat ini masih berkutat pada studi fiqh, hadits, tafsir dan kajian keislaman lainnya dan terjebak dengan keindahan masa lalu, sehingga tidak mampu bersaing dengan kampus-kampus Eropa yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Oleh sebab itu sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sumanto Al Qurtuby bahwa Arab Saudi sudah merombak sistem pendidikan agar mampu bersaing untuk persiapan Revolusi Industri 4.0. Pendidikan di sana lebih difokuskan kepada pengembangan studi-studi non-keislaman. Disebabkan kebutuhan “*market demand*”, pemerintah menekankan pengembangan bidang studi dan riset tentang teknik, teknologi, ilmu komputer, bisnis, perekonomian, kedokteran, ilmu sosial, dslb. Bahkan sejumlah universitas yang pada awalnya hanya fokus di bidang studi keislaman (seperti hukum Islam, ushuludin, ilmu tafsir, ilmu hadis, dslb) seperti Universitas Islam Madinah, Imam Muhammad Ibnu Saud Islamic University, atau Universitas Umm al-Qura sejak

beberapa dekade terakhir membuka fakultas dan jurusan baru di bidang studi non-ilmu keislaman¹.

Ketertinggalan umat Islam ini relevan dengan pendapat Hasan Tamim dalam pengantar buku “*Limādzā Taakhara al-Muslimūn wa Limādzā Taqaddama Ghairuhum*” yang mengatakan bahwa salah satu sebab kemunduran umat Islam yaitu tidak mampu bersaing terhadap kebangkitan ilmiah di bidang ilmu alam, industri dan seluruh fasilitas kehidupan². Tesis ini terbukti dari data peraih nobel di bidang sains tahun 2021 yang dilansir oleh Wikipedia, tokoh peraih nobel bidang fisika: Syukuro Manabe (Jepang), Klaus Hasselmann (Jerman) dan Giorgio Parisi (Itali). Sedangkan bidang kimia: Benjamin List (Jerman) dan David MacMillan (Amerika Serikat). Adapun bidang fisiologi dan kedokteran: David Julius (Amerika Serikat) dan Ardem Patapoutian (Amerika Serikat). Tokoh muslim hanya mendapat nobel di bidang sastra bernama Abdulrazak Gurnah (Tanzania)³.

Diskusi mengenai integritasi ilmu pengetahuan dan solusi terhadap pendidikan Islam, seorang pemikir asal Maroko bernama Muhammad ‘Abid Al-Jabiri mengemukakan pemikirannya dalam buku “*Adhwā’ ‘Ala Musykilah al-Ta’līm bi al-Maghrib (1973)*” dan “*Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah (1977)*”. Kedua buku tersebut ditulis berangkat dari kegelisahannya terhadap pendidikan di Maroko yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik dan hegemoni Perancis.

¹ Sumanto Al Qurtuby, dkk, *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0; Arab Saudi dan Indonesia*, Cet. I, (Semarang: Elsa Press, 2021), h. 65

² Syakīb Arsalān, ^{Limādzā} *Taakhara al-Muslimūn wa Limādzā Taqaddama Ghairuhum*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayāh, t.th), h. 7

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penerima_Nobel (Diakses pada tanggal 28 Juli 2022)

Konsep mengenai pemikiran pendidikan Muhammad ‘Abid Al-Jabiri pernah diteliti sebelumnya. Pada tahun 2018, Muhammad Thariq Aziz membahas tentang interrealisasi pemikiran Muhammad ‘Abid Al-Jabiri dalam pendidikan Islam melalui tiga sistem epistemologinya yaitu *bayani*, *burhani* dan *irfani*⁴. Selanjutnya pada tahun yang sama Hasan Baharun dan Saudatul Alawiyah juga meneliti tentang pendidikan *full day school* dari perspektif epistemologi Muhammad ‘Abid Al-Jabiri⁵. Pada tahun 2022, Ridhatullah Asyja’bani meneliti tentang relevansi epistemologi pemikiran Muhammad Al-Jabiri terhadap pembaruan kurikulum PAI di SD⁶. Pada tahun ini juga Winarta Eka Wahyudi meneliti tentang problematika pembelajaran akidah dengan kajian integrasi *Cooperative Learning* dengan Epistemologi ‘Abid Al-Jabiri⁷. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian berkuat mengenai konsep epistemologi Muhammad Al-Jabiri dalam memahami teks yang kemudian dikaitkan dalam konsep pendidikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis di sini. Penelitian ini berfokus kepada pemikiran beliau tentang pendidikan yang penulis kutip dari bukunya yang berjudul “*Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*”. Buku tersebut terbit pada tahun 1977 dan relevan dengan

⁴ Aziz, Muhammad Thariq. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam." *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, (2016): 162-168

⁵ Baharun, Hasan, and Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al-Jabiri." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1-22.

⁶ Asyja’bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1): 88-98.

⁷ Wahyudi, Winarta Eka. "MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning dengan Epistimologi Abid Al-Jabiri)." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 146-157

problematika yang dihadapi dunia Islam saat ini. Dengan kata lain, kebaruan (*novelty*) penelitian ini berfokus kepada pemikiran pendidikannya yang dimuat dalam buku tersebut.

Berdasarkan problematika di atas, penulis meneliti lebih lanjut mengenai pemikiran Muhammad ‘Abid Al-Jabiri tentang pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan modern saat ini.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka yaitu memperoleh data melalui sumber pertama, melalui naskah asli, baik bentuk surat kabar, majalah, dan penerbitan lain maupun buku⁸. Sumber penelitian ini berasal dari buku, jurnal, internet dan karya ilmiah lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam diskursus keislaman, pemikiran pendidikan dikenal dengan istilah “*al-Fikr al-Tarbawi*”. Tersusun dari dua kata, yaitu “*al-Fikr*” dan “*al-Tarbawi*”. Definisi kata pemikiran atau “*al-Fikr*” adalah hasil pemikiran ilmiah dan penalaran yang dikakukan oleh manusia. Hasil ini direpresentasikan dalam pikiran, pendapat, persepsi dan keyakinan atas dasar posisi yang diadopsi, keputusan dibuat, atau perilaku

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 200

⁹ *Ibid.*, h. 336

dipraktikkan¹⁰. Sedangkan definisi umum kata pendidikan atau “*al-Tarbiyyah*” adalah berkaitan dengan perkembangan manusia dalam segala aspek kepribadiannya, dan ini meliputi: pendidikan, kedisiplinan, dakwah, pengasuhan, mendidik, mendidik, dan sebagainya¹¹. Selanjutnya, definisi pendidikan Islam dalam padangan Luthfī Barakāt Ahmad ada empat definisi. *Pertama*, Pendidikan Islam adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam lingkungan materi dan sosial. *Kedua*, Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja yang dilakukan oleh manusia untuk membawa perubahan yang diinginkan pada hewan dan manusia. *Ketiga*, Pendidikan Islam adalah apa yang dimaksudkan untuk membawa perubahan yang diinginkan pada manusia. *Keempat*, Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam diri murid dan siswa¹².

Dari definisi dua kata diatas, Fathī Hasan Malakāwī menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yaitu pendapat, keyakinan, dan tujuan yang mengatur praktik yang bertujuan untuk membesarkan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab hidup, melalui proses dan metode yang disengaja yang terjadi dalam keluarga, dan dalam lembaga pendidikan, pelatihan, bimbingan, pendidikan dan penyadaran di masyarakat¹³.

¹⁰ Fathī Hasan Malakāwī, *al-Fikr al-Tarbawī al-Islamiy al-Mu’āshir; Maḥālimuh wa Mashādiruh wa Khashā-ishuh wa Subul Ishlāhih*, Cet. I, (Herndon: al-Ma’had al-‘Ālamy li al-Fikr al-Islamiy, 2020), h. 20

¹¹ *Ibid.*, h. 22

¹² Luthfī Barakāt Ahmad, *Fī al-Fikr al-Tarbawī al-Islamiy*, Cet. I, (Riyadh: Dār al-Marīkh, 1982), h. 45-53

¹³ *Ibid.*,

Berbicara tentang aliran pemikiran pendidikan Islam, secara garis besar terdapat tiga aliran. Ketiga aliran tersebut menurut Muhammad Jawwad Ridla yaitu: *Pertama*, aliran Agamis-Konservatif (*al-Muhafizh*). Aliran ini dalam hal pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan, memaknai ilmu dengan pengertian sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Tokoh-tokohnya antara lain al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi¹⁴. *Kedua*, aliran Religius-Rasional (*al-Diny al-'Aqlaniy*). Aliran ini tidak jauh berbeda dengan aliran Agamis-Konservatif sebelumnya, hanya saja aliran Religius-Rasional dalam hal pendidikan cenderung bersikap rasional-filosofis. Tokoh-tokohnya antara lain kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih¹⁵. *Ketiga*, aliran Pragmatis-Instrumental (*al-Dzarai'iy*). Tujuan pendidikan aliran ini lebih banyak pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Klafikasi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan subsansial semata. Tokoh satu-satunya di dalam dunia Islam yang menganut aliran ini adalah Ibnu Khaldun¹⁶.

B. Biografi Muhammad 'Abid Al-Jabiri

Muhammad 'Abid Al-Jabiri di lahirkan pada waktu subuh hari raya Idul Fitri 1354 H bertepatan dengan tanggal 27 Desember 1935.

¹⁴ Muhammad Jawwad Ridla, terjemahan, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Mahmud Arif, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 74-75

¹⁵ *Ibid.*, 77-79

¹⁶ *Ibid.*, 104-105

Akan tetapi ayahnya mendaftarkan di catatan sipil tahun 1936¹⁷. Kota kelahirannya yaitu Figuig, bagian Tenggara Maroko. Di sanalah ia menyelesaikan studi Ibtida'iyah.¹⁸

Al-Jabiri awalnya menjadi guru di Madrasah al-Muhammadiyah di Casablanca pada tahun 1953. Setelah ia mendapat sertifikasi sekolah Dasar dan Menengah pada tahun 1956, ia resmi bisa bergabung menjadi guru sekolah Dasar pada awal oktober tahun 1957. Begitu juga ia resmi pada tahun itu mendapat sertifikat terjemahan pertama sebagai kandidat bebas. Kemudian mendapatkan gelar sarjana muda pada bulan Juni 1957. Pada saat itu juga ia menjadi direktur koran al-‘Alam di Maroko.¹⁹

Pada bulan Juni tahun 1958 Al-Jabiri diberi kesempatan untuk mengabdikan dirinya untuk mengejar pendidikan, ia kemudian pergi ke Damaskus, di mana dia menghabiskan hidupnya di sana pada tahun 1958. Al-Jabiri selanjutnya bergabung di jurusan Filsafat di Fakultas Adab di Rabath, di mana dia melanjutkan studi universitasnya. Pada tingkat profesional, dia bergabung dengan Pesantren *Lirmithaj* di Casablanca menjabat sebagai kepala sejak awal berdiri sampai pada bulan Juni tahun 1959. Tidak ketinggalan ia bergabung dengan pemberontakan yang dikenal di Maroko pada tanggal 25 Januari 1959. Ia kemudian bergabung dengan surat kabar “Tahrir” sejak berdiri pada tanggal 2 April 1959 sebagai sekretaris redaksi sukarela. Karena

¹⁷ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *Hafriyyāt fī al-Dzākirah min Ba’id*”, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1997), h. 37

¹⁸ Muhammad al-Syaikh, *Muhammad ‘Ābid al-Jābirī; Masārāt Mufakkir ‘Arabiyy*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2011), h. 7

¹⁹ Husain al-Idris, *Muhammad ‘Ābid al-Jābirī; wa Masyru’ Naqd al-‘Aql al-‘Arabiyy*, Cet. I, (Beirut: Markaz al-Hadhārah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islamiyy, 2010), h. 19

keadaan pemberontakan, Al-Jabiri terpaksa menyerahkan gaji bulanannya, untuk terus bekerja di Tahrir dengan gaji bulanan yang sederhana. Pada musim semi tahun 1960, ia berkelana ke Paris dengan tujuan menyambung pendidikan di Universitas Sorbonne, akan tetapi berubah pikiran dan kembali ke koran Tahrir dengan desakan Al-Mahdi ben Barka. Pada bulan Juni tahun 1961, ia mendapatkan ijazah Filsafat dari Fakultas Adab di Rabath. Alhasil, ia memutuskan untuk kembali mengenyam pendidikan dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga ia meminta izin keluar dari sekretariat redaksi surat kabar Al-Tahrir, sambil melanjutkan misi jurnalistik sebagai relawan. Pada bulan Mei, ia terpilih sebagai anggota Dewan Nasional Pasukan Rakyat, dan juga ditugaskan untuk mengelola pesantren Tsanawiyah untuk anak perempuan pada tahun yang sama.²⁰

Pada 16 Juli 1963, ia ditangkap bersama dengan pejabat lainnya dari Persatuan Pasukan Populer Nasional di Casablanca. Ia dibebaskan setelah menghabiskan dua bulan di sel, untuk pembersihan dokumen dari tuduhan apa pun. Setelah itu, Al-Jabiri tidak lepas dari kiprah media budayanya, bahkan berkontribusi dalam penerbitan majalah (Aqlam) bersama dengan Abdel Rahman bin Amr, Ibrāhim Bouallou dan Ahmed Al-Sathāti. aktivitas jurnalistiknya di surat kabar (Al-Muharrar) dan (Al-Tahrir), sambil mempertahankan profesi mengajarnya, yang mana ia pindah ke guru sekolah Menengah di Sekolah Menengah Tuan Abdullah di Casablanca, kemudian sebagai kepala sekolah di Sekolah Menengah Distrik Keenam di Casablanca. Ia

²⁰ *Ibid.*, h. 20

ditangkap pada tahun 1965, menyusul insiden Maret di wilayah itu, di antara sekelompok pendidik, dan pada akhirnya dibebaskan²¹.

Al-Jabiri berkontribusi dalam mempersiapkan pendirian Serikat Pendidikan Nasional, dan pada bulan November 1966, bersama dengan (Ahmed Al-Sathāti) dan (Mustafa Al-Omari), ia menulis buku *"The Lessons of Philosophy"* bagi mahasiswa sarjana muda dalam dua bagian: bagian pertama dalam etika dan metafisika, dan yang kedua dalam kurikulum sains dan sosiologi, dan psikologi, dan kemudian mereka menambahkannya pada Januari 1967 dengan buku "Pemikiran dan Studi Islam". Kedua buku tersebut telah disetujui oleh Kementerian Pendidikan Maroko sebagai mata kuliah.²²

Pada Juni 1967, Al-Jabiri memperoleh Diploma Pascasarjana Filsafat, setelah itu ia bergabung dengan asisten profesor di Fakultas Adab di Rabath. Ia juga membantu menerbitkan surat kabar mingguan atas nama (Palestina) bersama Muhammad Al-Wadi' Al-Asafi dan Omar Benjelloun pada tahun 1968. Pada tahun yang sama, ia ditugaskan tugas pemeriksaan pendidikan mata pelajaran filsafat di pendidikan Menengah Arab di seluruh Maroko, dan ia memperoleh diploma pascasarjana pada tahun 1969. Yang memungkinkan dia untuk dipromosikan ke pangkat dosen di fakultas yang sama, dan dia memahkotai gelar universitas yang lebih tinggi pada tahun 1970 dengan gelar Ph.D dalam bidang filsafat - komite diskusi ganda (Maroko-Perancis): Prof. Henri Louste, Prof. Roger Arlander, Dr. Najib Baladi, Dr. Amjad Trabelsi dan Profesor Ibrahim Boutaleb Yang saat itu menjadi dekan perguruan tinggi tersebut - dan merupakan

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, h. 21

doktor negara bagian pertama di Maroko dalam bidang filsafat. Tulisan tersebut diterbitkan sebagai buku yang dicetak pada tahun 1971 dengan judul: *“Fanatisme dan Negara: Tonggak Sejarah Teori Ibnu Khaldun dalam Sejarah Arab-Islam”*. Setelah itu ia dipromosikan sebagai Guru Besar Pendidikan Tinggi di Fakultas Adab di Rabat.²³

Profesi sebagai pendidik dan akademis tidak menyurutkan semangatnya untuk melanjutkan karir politiknya. Pada musim gugur 1974, ia berkontribusi pada persiapan konferensi luar biasa *The National Union of Popular Forces* (UNFP) - UNFP kemudian menjadi *Union Socialiste des Forces Populaires* (USFP) - dengan menulis laporan bagi seorang ideologis, yang rumusan akhirnya adalah diambil oleh Al-Jabiri. Dia juga terpilih pada konferensi tersebut sebagai anggota Biro Politik. Pada tahun 1977, ia mengajukan permintaan maafnya kepada biro politik partai karena mencalonkan diri dalam pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat, bersikeras pada keputusannya, yang telah ia ambil sejak awal tahun enam puluhan untuk tidak terlibat dalam korps perwakilan atau menteri, dan pada tahun berikutnya (1978) ia mengawasi kemajuan pekerjaan Kongres Nasional Ketiga Partai Persatuan Sosialis dalam keadaan kritis. Pada tahun 1981, Dr. Al-Jabri mengajukan pengunduran dirinya untuk kedua kalinya dari Biro Politik Persatuan Sosialis, tahun di mana ia mengumumkan kepergiannya dari perhatian penuh terhadap urusan kebudayaan, sambil menjaga hubungan baik dengan para pemimpin partai, Profesor Abd al-Rahim Bou’abid dan Abd al-Rahman al-Yousifi.²⁴

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*, h. 21-22

Sosok Al-Jabiri bisa dikatakan sangat produktif dan progressif dalam hal berkarya sejak awal dia menulis disertasi dan dibukukan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun 1971, sampai dengan tahun 2008. Tercatat ada 25 buku yang membahas tentang pemikiran Islam (klasik dan modern), pendidikan, politik, budaya, filsafat, Tafsir al-Qur'an dan lain-lain²⁵. Tulisannya didominasi dengan kritik-konstruktif terhadap umat Islam pada umumnya dan orang Arab pada khususnya, sehingga ia banyak mendapat serangan dari pemikir-pemikir Islam tradisional-konservatif dan mengecap beliau sebagai tokoh liberal.

Al-Jabiri mengakhiri karir mengajar di Universitasnya mulai Oktober tahun 2002 ketika dia dirujuk untuk pensiun, setelah menghabiskan empat puluh lima tahun di bidang pendidikan²⁶. Ia tutup usia pada umur 76 tahun bertepatan tanggal 3 Mei tahun 2010 di kota Casablanca, Maroko.

C. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri

1. Definisi Pendidikan Menurut Muhammad 'Abid Al-Jabiri

Al-Jabiri berpandangan bahwa dasar-dasar teori pendidikan dirumuskan atas dasar ideologi. Bisa dikatakan, pendidikan itu sendiri adalah sebuah ideologi. Ia menyatakan:

“Teori-teori pendidikan, baik itu kontemporer maupun klasik, ia sendiri merupakan sebuah ideologi, dan mungkin lebih dominan berbicara tipologi-tipologi ideologi, ia tampak makin jelas ketika dikaitkan dengan realitas dan kebalikan dari realitas itu sendiri. Yang kita maksud di sini

²⁵ Lebih lanjut lihat: Muhammad al-Syaikh, *Muhammad 'Ābid al-Jābirī: Masārāt Mufakkir 'Arabiy*, h. 7-10

²⁶ Husain al-Idris, *Muhammad 'Ābid al-Jābirī; wa Masyru' Naqd al-'Aql al-'Arabiy*, h. 22

adalah realitas sosial, dengan segala aspirasinya, baik yang berorientasi pada masa lalu maupun yang masa depan.”²⁷

Selain itu, pendidikan juga adalah filsafat, seni dan sains. Al-Jabiri mencoba menyimpulkan pandangan Émile Durkheim dan Hubert bahwa:

“Pendidikan adalah tujuan, sarana, dan persepsi tertentu bagi anak. Dengan kata lain, ia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, saling berkait kelindan, yaitu filsafat, seni, dan sains. Tujuan, sarana dan pengetahuan akan berbeda dengan masyarakat yang berbeda-beda, dan akan berubah dengan perubahan suatu masyarakat. Ini bervariasi dan berubah dengan tingkat, minat, dan kemampuan yang berbeda dan lain sebagainya.”²⁸

Di samping dari kedua definisi di atas. Ia juga mendefinisikan pendidikan adalah aktifitas sosial. Al-Jabiri menjelaskan :

“Pendidikan adalah aktifitas sosial, diwarnai dalam hal tujuan, sarana, dan pengetahuan anak dengan warna masyarakatnya, dan warna zamannya. Baik teori-teori pendidikan, metode pedagogis, maupun pengetahuan pendidik tentang anak, tidak ada yang melampaui masyarakat, atas kontradiksi dan konfliknya. Sebaliknya, segala sesuatu yang berkaitan dengan kontradiksi dan konflik ini terkait erat”²⁹.

Dalam mendefinisikan pendidikan, Al-Jabiri melihat definisi tersebut dari berbagai sudut pandang. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah ideologi, filsafat, seni, sains dan aktifitas sosial.

²⁷ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, “*Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*”, Cet. I, (Cassablanca: Dār al-Nasyr al-Maghribiyyah, 1997), h. 147

²⁸ *Ibid.*, h. 148

²⁹ *Ibid.*, h. 149

Al-Jabiri menarasikan panjang lebar tentang teori-teori pendidikan dari dua kutub besar ideologi dunia, yaitu kapitalis dan sosialis. Sistem pendidikan yang digunakan setiap negara berbeda sesuai dengan ideologinya masing-masing. Ia menyimpulkan:

"Pendidikan sebagai teori dan metode harus diilhami oleh ideologi tertentu, dan juga harus melayani ideologi tersebut. Sebagai negara yang berbeda, untuk keluar dari keterbelakangan, kita hanya punya satu pilihan, yaitu menghubungkan pembebasan dengan pendidikan, dan pendidikan dengan pembebasan, dalam kerangka demokrasi dan arah sosialis. Ini adalah tren sosialis yang memberikan metode pendidikan baru konten dan tujuannya, itu adalah salah satu yang memberikan pendidikan makna pembebasan yang sebenarnya. Pendidikan baru memiliki dua sisi: ideologis dan ilmiah. Teori pendidikan yang kita cari harus bekerja untuk menuangkan aspek ilmiah itu, menjamin visi progresif, menjamin ideologi sosialis yang mengakar dari pribadi dan fondasi peradaban kita"³⁰.

Pandangan Al-Jabiri tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Michael Apple sebagaimana yang dikutip oleh Edi Subkhan bahwa ada kaitan antara ideologi dan kurikulum, ideologi mempunyai pengaruh terhadap praktik reproduksi ekonomi dan sosial, contohnya adalah *hidden curriculum* di sekolah-sekolah. Melalui kurikulum tersebut, ideologi tertentu termanifestasi dalam pandangan dunia tertentu, begitu juga dengan nilai-nilai, tradisi dan sikap politik tertentu diturunkan untuk dipelajari oleh siswa³¹.

³⁰ *Ibid.*, h. 164-165

³¹ Subkhan, Edi. "Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya Pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965)." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 19-34.

2. Tujuan Pendidikan

Dari segi tujuan, menurut Al-Jabiri pendidikan hari ini harus berorientasi ke masa depan bukan menghubungkan ke masa lalu. Tujuan utamanya bukan lagi untuk melestarikan masa lalu, tetapi untuk membangun dan mempersiapkan dunia masa depan³². Meskipun ia tidak menjelaskan tujuan pendidikan secara spesifik, Al-Jabiri sangat menekankan umat Islam untuk berfikir inovatif dan progressif. Pemikirannya ini relevan dengan ide-ide pembaruannya dalam beberapa karya yang ia tulis. Baginya, untuk memahami teks, perlu pemahaman yang mendalam sehingga mampu menjawab tantangan sesuai dengan konteks zamannya. Hermeneutika versinya sering ia ucapkan, yaitu: “*Ja’lu al-turāts mu’āshiran li nafsīhi wa mu’āshiran lanā*” (menjadikan *turast* relevan pada zamannya dan juga relevan pada zaman kita)³³. Dengan demikian tugas umat Islam adalah bagaimana membangun dan mempersiapkan tujuan pendidikan masa depan dan mengejar ketertinggalan.

3. Metode Pendidikan

Mengenai metode pendidikan, Al-Jabiri mengkritik metode klasik yang bertahan di Maroko secara khusus dan Arab secara umum yaitu metode hafalan. Dan itu hanya bersifat pengulangan saja dari warisan tradisi. Ia mengatakan bahwa : “hasil dari semua

³² 157

³³ *Turats* menurut Al-Jabiri adalah segala sesuatu yang ada pada kita atau bersama kita dari masa lalu, baik itu masa lalu kita atau masa lalu selain kita, baik itu dekat maupun jauh. Lihat: Muhammad ‘Ābid Al-Jābirī, *al-Turāts wa al-Hadātsah*, Cet. III, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006), h. 45. Bandingkan: Muhammad ‘Ābid Al-Jābirī, *Nahnu wa al-Turāts; Qirā-āt Mu’āshirah fi Turātsinā al-Falsafī*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006), h. 15-16

ini adalah bahwa yang kita miliki, pengulangan informasi lama yang beraneka ragam, dalam metode indoktrinasi yang bergantung pada hafalan dan tradisi”³⁴. Metode ini sudah lama bertahan di Maroko, Roger Le Tourneau berkomentar bahwa metode tersebut sangat aneh dalam pendidikan, terlebih lagi hal tersebut sangat kontradiktif dengan prinsip-prinsip modern yang kita ketahui selama ini. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya ia ada dan bertahan sampai saat ini. Ini ditandai dengan keefektifannya.³⁵

Al-Jabiri berpandangan metode yang paling efektif adalah metode ketaladanan. Ia menyatakan:

“Secara edukatif diketahui bahwa guru mempengaruhi siswanya melalui perilakunya, kepribadiannya dan cara dia bekerja, lebih dari dia mempengaruhi mereka dengan informasi yang dia berikan kepada mereka atau nasihat verbal yang dia berikan kepada mereka. Bagi mereka model dan contoh. Oleh karena itu, kita harus memaksa guru untuk terus-menerus meninjau dirinya sendiri, dan untuk menetapkan model ini, yang diwakilinya, subjek kritik dan pengamatan yang konstan. Dia tidak akan melakukan itu dengan nasihat dan petunjuk, juga bukan dengan teguran dan hukuman. Tidak, dia tidak akan menjadikan karyanya sebagai bahan ulasan dan kritik, dan dia tidak akan tertarik untuk mengembangkan metodenya dan memperbaiki caranya melakukan tugasnya, kecuali dalam kerangka diskusi yang terarah, kerja sama bersama, dan pelatihan berkelanjutan”³⁶.

³⁴ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*, h. 190

³⁵ Roger Le Tourneau, *Fes fi ‘Ashri Banī Marīn*, (Diterjemah oleh Naqulā Zubād), (Beirut: Maktabah Lubnān, 1967), h. 171

³⁶ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *“Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah”*, h. 195

4. Materi Pendidikan

Berbicara tentang materi pendidikan di Maroko, ia lebih masyhur dengan materi agama, khusus hadits dan fiqh, akan tetapi sangat minim teori tentang filsafat dan segala cabangnya³⁷. Sedangkan materi pendidikan kimia hampir tidak diajarkan di lembaga pendidikan, dan ini bukan karena fanatisme pemikiran atau agama, melainkan karena kelemahan gagasan umum kimia di Maroko, dan kurangnya kepercayaan pada tujuan dan sarananya³⁸. Al-Jabiri sangat mengapresiasi ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu modern. Akan tetapi beliau sangat menekankan integrasi ilmu pengetahuan agar menjadi lebih ilmiah. Oleh sebab itu, dunia Islam jangan terjebak dengan keindahan masa lalu dengan hanya mempertahankan kurikulum klasik saja. Ia mengatakan:

“Mengenai materi dan metode pendidikan, sangat disayangkan jika kita harus mengatakan bahwa materi pendidikan kita saat ini adalah keterbelakangan, dan bahkan dapat memperdalam keterbelakangan tersebut. Materi klasik - dalam bentuk kuno - menempati bagian terbesar dalam program dan kurikulum pendidikan kita, dan yang lebih buruk adalah materi ini masih mempertahankan konten lama yang diperoleh mereka selama era dekadensi, yang berkarakter regresif.”³⁹

Secara umum materi-materi pendidikan yang beliau tekankan agar terwujudnya integrasi ilmu pengetahuan sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Amīn, *Zuhr al-Islām*, Vol. I, Cet. II, (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1946), h. 297

³⁸ Muhammad 'Ādil Abd al-'Azīz, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fī al-Maghrib; Ushūlūhā al-Masyriqiyyah wa Ta'tsiruhā al-Andalusiah*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Āmah li al-Kitāb, 1978), h. 21

³⁹ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *“Min Ajli Ru'yah Taqaddumiyyah li Ba'dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah”*, h. 220

a. Ilmu Alam dan Humaniora

Menurut Al-Jabiri, materi yang tidak kalah selain ilmu agama adalah ilmu alam dan ilmu manusia, ia menuliskan:

“Adapun sarana dan metode, aktifitas pendidikan telah menjadi aktifitas ilmiah dan teknis, sebuah aktifitas yang bepijak, bukan pada teori-teori filosofis umum yang abstrak, tetapi pada hasil-hasil ilmu pengetahuan: Ilmu alam (fisiologi dan biologi) dan ilmu manusia (psikologi, sosiologi dan berbagai cabangnya). Pendidikan kuno memerangi masa lalu dan mengisi pemikiran dengan informasi. Sedangkan pendidikan kontemporer memerangi masa depan, mengeksplorasi pikiran, mewujudkan energi pemikiran dan pengembangan untuk persiapan individu.”⁴⁰

b. Materi Terapan (Magang)

Selain materi yang bersifat kognitif dan afektif, beliau sangat mendukung agar materi-materi terapan harus dikuasai agar mampu menghadapi dunia kerja. Ia menarasikan:

“Di sini, dua fakta harus dikonfirmasi: *Pertama*, Pendidikan teoritis, pendidikan berdasarkan indoktrinasi, mendikte pelajaran, dan memberikan kuliah universitas, tidak meluas untuk menanggapi tuntutan zaman, dan tidak dapat melayani program pembangunan, di samping fakta bahwa penelitian pendidikan kontemporer memprovokasi dan mempublikasikan kekurangannya. Penting untuk menghubungkan sekolah-sekolah di kota dengan pabrik-pabrik, dan di padang pasir dengan ladang-ladang, sehingga anak-anak menerima informasi panduan teoritis di departemen-departemen, dan pelajaran-pelajaran praktis di pabrik atau lapangan. Sistem sekolah untuk guru dan perawat, baik pria maupun wanita harus disamakan sehingga anak-anak menerima pelajaran ilmiah teoritis dan terapan, dan dalam berbagai bidang

⁴⁰ *Ibid.*, h. 157-158

kehidupan. Jadi, sejak usia dini, mereka menjadi pekerja kasar dan intelektual, dan berubah menjadi produsen yang menerima bagian dari produksi mereka untuk mendorong mereka dan mendukung keluarga mereka, pada saat yang sama mereka melanjutkan studi mereka, yang akan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam jasa pembangunan di negaranya. *Kedua*, bahwa pendidikan menengah umum, yang tugasnya akan mempersiapkan siswa untuk universitas dan lembaga ilmiah, tidak boleh murni pendidikan teori, melainkan dari mata pelajaran terapan, baik di laboratorium swasta. Adapun pabrik, dan ladang, perlu juga mengalokasikan periode tahun ajaran - yang harus melebihi sembilan bulan - di mana siswa pergi mengunjungi pekerjaan produktif, terutama di padang pasir, untuk berpartisipasi dalam proyek konstruksi dan pengembangan.⁴¹

Materi terapan ini kita kenal dengan praktikum, yaitu serangkaian kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa agar dapat menerapkan keterampilan atau mempraktikkannya⁴². Tujuan pendidikan, menurut taksonomi Benjamin Samuel Bloom, ada tiga ranah atau domain yaitu (1) kognitif (berhubungan dengan kemampuan intelektual); (2) afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai); dan (3) psikomotor (berhubungan dengan manipulatif atau motorik-skill)⁴³. Tiga ranah tersebut harus seimbang. Al-Jabiri mengkritik dunia Arab pada khususnya dan Islam pada umumnya agar jangan berfokus kepada ranah kognitif dan afektif saja, akan tetapi tidak kalah

⁴¹ *Ibid.*, h. 217

⁴² Daniah, Daniah. "Pentingnya Inkuiri Ilmiah pada Praktikum dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Literasi Sains Mahasiswa." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 149

⁴³ Bloom, Benjamin S., et. al, "*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*", (Canada: Longman, 1956), h. 7

penting siswa atau mahasiswa mengasah kemampuan psikomotoriknya agar kelak mampu mempraktikkannya di dunia kerja melalui program magang.

c. Filsafat, Ekonomi dan Sosial

Agar berfikir logis, siswa diharapkan juga menguasai ilmu-ilmu di luar bidang mereka. Menurut Al-Jabiri:

“Sama sekali tidak masuk akal bagi mahasiswa fakultas kedokteran dan sains untuk mengabdikan diri pada mata pelajaran spesialisasi mereka saja, harus ada studi filosofis, ekonomi, dan sosial yang saling melengkapi. Hal yang sama berlaku untuk fakultas teori “Sastra dan Hukum.” Diperlukan wawasan ilmiah, filosofis, dan sosial yang luas (untuk mahasiswa hukum), dan pelajaran ekonomi politik, hukum, dan sains diperlukan (untuk mahasiswa Fakultas sastra). Tujuan dari semua ini adalah untuk memberikan kesempatan untuk pertemuan intelektual tingkat minimum antara mahasiswa dari perguruan tinggi dan institut yang berbeda, dan untuk mengakhiri kerenggangan buatan antara spesialis dalam sains dan spesialis dalam sastra, yang mengakibatkan pemisahan setiap tim ke dunianya sendiri dan mengabaikan dan bahkan ketidaktahuan tentang dunia lain, ketidaktahuan yang hampir mutlak, yang mengarah pada pembentukan dua jenis mentalitas: mentalitas “ilmiah”, dan mentalitas “melek”. Oleh karena itu, kita harus memperhitungkan saling melengkapi dan tumpang tindih antara semua mata pelajaran, baik ilmiah maupun sastra, sehingga kita dapat membentuk kepribadian terbuka yang mampu berkomunikasi, memahami, dan bekerja sama.”⁴⁴

d. Bahasa Arab

Menurut Al-Jabiri penggunaan bahwa bahasa Arab *Fushah* (formal) di Maroko (termasuk juga negara-negara Arab lainnya)

⁴⁴ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, “*Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*”, h. 218-219

hanya ditemukan pada buku-buku saja, ia tidak digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Ancaman terhadap Bahasa Arab bukan disebabkan karena hadirnya bahasa asing, melainkan dari internal mereka sendiri. Al-Jabir mengungkapkan:

“Masalah yang kita hadapi adalah bahwa bahasa Arab klasik bukanlah bahasa rumah dan bahasa jalanan, melainkan bahasa buku saja. Oleh karena itu, kita melihat bahwa solusi nyata untuk masalah standar ganda kita adalah penggunaan bahasa Arab (formal) di sekolah, jalan, kehidupan publik, dan semua media secara sistematis dan massif untuk tujuan ini. Jika upaya tersebut dilakukan secara serius dan terencana, dalam waktu singkat kita dapat mengembangkan bahasa Arab dan membuatnya sepenuhnya terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat.”⁴⁵

Fenomena serupa ini terjadi rata-rata di negara Arab, misalnya Mesir. Seorang tokoh pemikir asal Mesir, Thaha Husein, juga berpendapat selaras dengan Al-Jabiri. Ia sangat menekankan agar orang Arab memperaktekkan bahasa Arab fushah dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶.

Selain itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu yang digunakan sesuai dengan struktur bahasa guna untuk memahami teks. Al-Jabiri mengatakan:

“Ya, yang diinginkan pemberian *syakl* (harakat) terhadap teks agar bisa mengimplementasikan kaidah-kaidah nahwu. Akan tetapi apakah mampu bagi anak yang bahasa arabnya tidak bagus mempraktikkan gramatika ini yang pada dasarnya gramatika logis?

⁴⁵ *Ibid.*, h. 219

⁴⁶ Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, and Aisyah Nuramini. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF THAHA HUSEIN DALAM KITAB MUSTAQBAL AL-TSAQĀFAH FĪ MIṢR." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1-9

Apakah cukup *syakl* yang benar memberikan pemahaman yang benar terhadap makna kalimat? Bahwasanya Nahwu Arab merupakan Nahwu logika. Maka, kita wajib memahami teks sehingga bisa memahami bacaanya (red-*syakl*) dengan bacaan yang benar dari segi ilmu nahwu. Kita wajib terlebih dahulu mengetahui *fa'il* daripada *maf'ul bih* sehingga kita bisa me-*rafa'*-kan yang pertama dan me-*nashab*-kan yang kedua. Sesungguhnya Nahwu Arab tidak membantu terhadap pemahaman. Sedangkan pemahaman menjadi syarat utama untuk pengucapan yang benar. Ini berbeda dengan gramatika dalam bahasa asing modern, seperti Bahasa Perancis umpamanya. Gramatikanya membantu menghindari kesalahan dalam tulisan dan mempermudah pemahaman”⁴⁷

Ia melanjutkan bahwa konten yang dijadikan materi sudah ketinggalan zaman dan kuno, tidak relevan dengan konteks kekinian. Dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam merumuskan materi baru bagi anak-anak yang mudah dipahami. Ia mengkritik:

“Lebih buruk lagi, yaitu bahwasanya teks-teks yang diberi *syakl* oleh murid adalah teks-teks yang susah dan rumit, sebagian berjudul tentang teka-teki, sebagian lain mengutip dari literatur klasik. Bagaimana secara logika kita meminta anak kecil yang terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa *darija* (Bahasa Arab Maroko) di rumah dan di jalan memberi *syakl* pada teks-teks tersebut. Ia tidak memahami kata-katanya dan tidak mengetahui cara menyusun kalimatnya yang banyak memuat ungkapan-ungkapan retorik? Apalagi ketidaktahuannya sama sekali terhadap makna teks, tempat dan konteks.”⁴⁸

⁴⁷ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, “*Min Ajli Ru'yah Taqaddumiyyah li Ba'dhi Musykalātina al-Fikriyah wa al-Tarbawiyah*”, h. 197

⁴⁸ *Ibid.*, h. 197

e. Bahasa Asing

Di Maroko selain bahasa Arab ada dua bahasa asing yang ditekankan yaitu bahasa Inggris dan Prancis. Untuk itu bahasa asing seharusnya diajarkan sejak dini. Ia mengatakan:

“Adapun pengajaran bahasa asing dalam berbagai tahap pendidikan, perlu dicatat di sini bahwa perlu di zaman kita, dan terutama sehubungan dengan situasi budaya dan bahasa kita saat ini, tentu perlu untuk mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak kita pada usia dini.”⁴⁹

5. Evaluasi

Evaluasi sangat penting dalam komponen kurikulum. Akan tetapi terkadang hasil dari evaluasi tidak berbanding lurus dengan hasil yang diharapkan, terlebih lagi di dunia kerja. Menurut Al-Jabiri ada 2 faktor dalam evaluasi. Ia menjelaskan:

“Faktor kekurangan dalam evaluasi pendidikan di banyak negara adalah: *Pertama*, meningkatnya jumlah anak yang dihadapi oleh sekolah berimplikasi terhadap pemerataan pendidikan dan keterpaksaan. Kedua, mayoritas alumni dari sekolah dan universitas meninggalkan karir pendidikan, dikarenakan karir ini tidak mencukupi kebutuhan materi, sedangkan kebutuhan materi bisa mereka dapatkan dari pekerjaan yang lain, baik di sektor publik maupun sektor swasta.”⁵⁰

Evaluasi menurut Al-Jabiri adalah upaya kreatifitas guru. Guru dalam mengevaluasi bukan sebatas formalitas dan monoton saja. Ada tugas yang lebih dari hal tersebut. Ia menyatakan:

“Struktur di sekolah-sekolah pendidik hanya sebatas nama saja. Adapun bingkai dan pengawasan pendidikan yang kita sebut dengan “*taftisy*” diasumsikan lebih banyak segi formalitas di dalam pendidikan kita secara keseluruhan.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 219

⁵⁰ *Ibid.*, h. 188

Mayoritas pengawas kita lebih fokus kepada penampilan dan formalitas saja dengan kertas-kertas, gambar, jadwal piket harian sekolah. Catatan dan arahan menjadi formalitas. Oleh sebab itu, mengapa kamu melakukan begini dan bukan begitu? Mengapa kamu mengatakan itu? Murid yang mengangkat tangannya dengan ribut, menjawab dengan serentak, absen lama, tidak berwarna, garis yang tidak lurus, tulisan yang tidak jelas dan lain-lain. Banyak permasalahan-permasalahan lain yang tidak perlu dijelaskan di sini.⁵¹

6. Solusi dalam pengembangan pendidikan

Meskipun konteks yang diungkapkan oleh Al-Jabiri permasalahan yang terjadi di Maroko, akan tetapi problematika tersebut terjadi di rata-rata negara Arab dan umat Islam pada umumnya, mulai dari fasilitas sampai dengan sumberdaya manusia. Al-Jabiri berpandangan bahwa ada 7 solusi dalam pengembangan pendidikan. Ia mengatakan:

“Perlu ada semacam desentralisasi yang akan memungkinkan kelompok-kelompok lokal dan kotamadya (yang dipilih dan bekerja dalam suasana demokrasi sejati) untuk melakukan upaya yang paling dibutuhkan untuk pemerataan pendidikan. Sebagai contoh, namun tidak terbatas, kami merujuk pada tugas-tugas berikut yang harus dilakukan, atau disumbangkan, oleh masyarakat lokal: (1) Menyiapkan gedung sekolah dan peralatan yang diperlukan; (2) Menyediakan buku dan perlengkapan sekolah untuk dibagikan secara gratis kepada siswa; (3) Menyediakan makan siang untuk siswa di padang pasir dan memecahkan masalah transportasi; (4) Menyediakan perumahan yang layak untuk guru dan profesor; (5) Pemberian santunan kepada pendidik yang bekerja di daerah terpencil dan terisolir; (6) Berkontribusi untuk menanggung biaya studi dan akomodasi yang diperlukan untuk menindaklanjuti pembangunan mereka untuk studi

⁵¹ *Ibid.*, h. 192

universitas mereka; dan (7) Menerima siswa dari daerah lain selama perjalanan studi dan eksplorasi dan lain-lain”⁵².

D. Relevansi Pemikiran Muhammad Al-Jabiri Terhadap Pendidikan Modern

Pertama, terkait dengan definisi pendidikan, Al-Jabiri memaknai bahwa pendidikan secara umum adalah sebuah ideologi. Menurut hemat penulis, pemikiran ini relevan dengan konteks kekinian. Dengan bermacam ideologi, baik berhaluan kiri maupun kanan, baik skuler maupun religius, setiap negara merumuskan dasar-dasar pendidikan sesuai dengan ideologi yang mereka anut, termasuk Indonesia. Dengan bermacam etnis, agama dan budaya, pendidikan Indonesia disatukan dengan sebuah ideologi yang bernama Pancasila. Sebagaimana tertuang di dalam UU Sisdinas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”⁵³.

Kedua, tujuan pendidikan menurut Al-Jabiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana di Indonesia yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencerdaskan anak bangsa harus dipersiapkan kurikulum yang cepat merespon dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Al-Jabiri mengatakan bahwa orientasi pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan, bukan mendewakan masa lalu sehingga tidak mampu bersaing dengan negara-negara maju.

⁵² *Ibid.*, h. 221

⁵³ Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1

Ketiga, metode pembelajaran yang diutamakan oleh Al-Jabiri adalah tauladan. Seorang guru harus menjadi sosok yang ideal. Ia juga dituntut terus mengembangkan potensi diri dengan cara otokritik dan tidak merasa dirinya sempurna. Pemikiran ini relevan dengan metode pembelajaran saat ini.

Keempat, mengenai materi pendidikan. Materi secara umum menurut Al-Jabiri yang terpenting selain ilmu agama adalah ilmu alam (fisiologi dan biologi) dan ilmu manusia (psikologi, sosiologi dan berbagai cabangnya), materi terapan, filsafat, ekonomi, sosial, bahasa Arab dan bahasa Asing. Sebagaimana kita ketahui, kondisi pendidikan Maroko pada masa Al-Jabiri lebih menekankan kepada materi agama dan sangat minim mengkaji ilmu umum, apalagi ilmu terapan seperti magang. Pemikiran tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Siswa diharapkan bukan hanya menguasai ilmu kognitif dan afektif saja. Justru harus seimbang dengan psikomotor sebagaimana teori yang dikenalkan oleh Benjamin Samuel Bloom.

Kelima, dalam hal evaluasi, pemikiran Al-Jabiri relevan dengan fenomena pendidikan saat ini. Evaluasi hanya dijadikan sebatas formalitas saja. Siswa diberikan tugas dan rutinitas yang berulang-ulang, sehingga pendidik tidak mampu menggali potensi yang ada pada setiap para murid. Sistem pendidikan di Indonesia terus mencoba membenahi hal tersebut dengan *me-review* kurikulum beberapa tahun sekali. Mengenai prinsip-prinsip evaluasi tertera dalam

peremenristekdikti no 44 tahun 2015 yaitu Prinsip Edukatif, Prinsip Otentik, Prinsip Objektif, Prinsip Akuntabel dan Prinsip Transparan.⁵⁴

Keenam, permasalahan solusi dalam pengembangan pendidikan dalam padangan Al-Jabiri sesuai dengan konteks permasalahan dunia pendidikan saat ini. Permasalahan ini juga terjadi di Indonesia yang terdiri dari banyak pulau-pulau. Fasilitas dan hak pendidikan harus dipenuhi dan memadai. Peran pemerintah diharapkan dalam memecahkan pemerataan pendidikan tersebut. Menurut Al-Jabiri solusinya adalah menyiapkan gedung sekolah, buku dan fasilitas sekolah secara gratis, makan siang gratis, penyediaan transportasi, perumahan guru dan profesor, insentif untuk pendidik yang ada di daerah plosok dan terisolir dan beasiswa. Saat ini pemerintah Indonesia mencoba mengatasi hal tersebut secara gradual. Di antaranya dengan memulih ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat yang kurang mampu dengan Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Selanjutnya diharapkan ada perhatian khusus kepada pendidik di daerah plosok untuk diberikan insentif khusus dan perumahan yang layak agar pendidikan bisa dioptimalkan.

Simpulan

Muhammad ‘Abid Al-Jabiri dikenal sebagai sosok yang sangat tekun dan selektif dalam menggunakan teori atau pendekatan (*approach*) dalam menganalisis teks, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang luar biasa termasuk permasalahan pendidikan. Diantara pembahasannya

⁵⁴ Kasmah, K. A. S. M. A. H. "KONSEP DASAR EVALUASI DALAM KURIKULUM BERBASIS KKNI." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 555-570.

mengenai pendidikan yaitu definisi, tujuan, metode, materi, evaluasi dan solusi dalam pengembangan pendidikan. Definisi pendidikan secara umum menurut Al-Jabiri adalah sebuah ideologi. Sedangkan tujuan pendidikan untuk mempersiapkan masa depan, bukan masa lalu. Mengenai metode, tauladan seorang pendidik diutamakan. Selanjutnya tentang materi, Al-Jabiri menekankan agar umat Islam juga mempelajari materi-materi ilmu alam dan humaniora serta berbagai cabangnya. Begitu juga mengenai evaluasi, ia melihat bahwa evaluasi bukan sebatas formalitas, hendaknya evaluasi mampu menggali potensi siswa lebih serius. Terakhir mengenai solusi dalam pengembangan pendidikan, ia berpendapat kesejahteraan siswa maupun guru harus diperhatikan dengan menyediakan fasilitas gratis, beasiswa dan lain-lain. Seluruh pemikiran tersebut sangat relevan terhadap permasalahan pendidikan saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-‘Azīz, Muhammad ‘Ādil, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Maghrib; Ushūluhā al-Masyriyyah wa Ta’tsiruhā al-Andalusiah*, (Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-Āmah li al-Kitab, 1978)
- Ahmad, Luthfī Barakāt, *Fī al-Fikr al-Tarbawī al-Islamiy*, Cet. I, (Riyadh: Dār al-Marīkh, 1982)
- Al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid, *al-Turāts wa al-Hadātsah*, Cet. III, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006)
- , Muhammad ‘Abid, *Hafriyyāt fi al-Dzākirah min Ba’ṭd*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1997)
- , Muhammad ‘Abid, *Min Ajli Ru’yah Taqaddumiyyah li Ba’dhi Musykalātina al-Fikriyyah wa al-Tarbawiyah*, Cet. I, (Cassablanca: Dār al-Nasyr al-Maghribiyyah, 1997)
- , Muhammad, *Nahnu wa al-Turāts; Qirā-āt Mu’āshirah fi Turātsinā al-Falsafī*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2006)
- Al Qurtuby, Sumanto, dkk, *Pendidikan & Revolusi Industri 4.0; Arab Saudi dan Indonesia*, Cet. I, (Semarang: Elsa Press, 2021)
- Al-Idris, Husain, *Muhammad ‘Ābid al-Jābirī; wa Masyru’ Naqd al-‘Aql al-‘Arabiyy*, Cet. I, (Beirut: Markaz al-Hadhārah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islamiyy, 2010)
- Al-Syaikh, Muhammad, *Muhammad ‘Ābid al-Jābirī; Masārāt Mufakkir ‘Arabiyy*, Cet. I, (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 2011)
- Amīn, Ahmad, *Zuhr al-Islām*, Vol. I, Cet. II, (Kairo: Mathba’ah Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1946),
- Arsalān, Syakīb, *Limādzā Taakhara al-Muslimūn wa Limādzā Taqaddama Ghairuhum*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayāh, t.th)
- Assya'bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1): 88-98.

- Aziz, Muhammad Thariq. "Interrealisasi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Pendidikan Islam." *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, (2016): 162-168
- Baharun, Hasan, and Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1-22.
- Bloom, Benjamin S., et. al, *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*, (Canada: Longman, 1956)
- Daniah, Daniah. "Pentingnya Inkuiri Ilmiah pada Praktikum dalam Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Literasi Sains Mahasiswa." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 149
- Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, and Aisyah Nuramini. "PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF THAHA HUSEIN DALAM KITAB MUSTAQBAL AL-TSAQĀFAH FĪ MIṢR." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1-9
- <https://id.wikipedia.org/>
- Kasmah, K. A. S. M. A. H. "KONSEP DASAR EVALUASI DALAM KURIKULUM BERBASIS KKNI." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 555-570.
- Malakāwī, Fathī Hasan, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy al-Mu'āshir; Maḥāhīmuḥ wa Mashādiruḥ wa Khashā-ishuḥ wa Subul Ishlāhiḥ*, Cet. I, (Herndon: al-Ma'had al-‘Ālamy li al-Fikr al-Islamiy, 2020)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010)
- Ridla, Muhammad Jawwad, terjemahan, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, Mahmud Arif, Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002)
- Subkhan, Edi. "Ideologi, Kekuasaan, dan Pengaruhnya Pada Arah Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1950-1965)." *Journal of Indonesian History* 7, no. 1 (2018): 19-34.

Wan Muhammad Fariq: *Pemikiran Pendidikan Islam...*

Tourneau, Roger Le, *Fes fi 'Ashri Banī Marīn*, (Diterjemah oleh Naqulā Zubād), (Beirut: Maktabah Lubnān, 1967)

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003

Wahyudi, Winarto Eka. "MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri)." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 146-157